

## ISLAMISASI PERADABAN GLOBAL; DEHEGEMONI NILAI-NILAI UNIVERSALISME



Nurkhalis

Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry,  
Kopelma Darussalam, Kota Banda Aceh

### ABSTRACT

The universal truth which is elaborated with liberalism, pluralism, rationalism, modernism, secularism, westernization, hedonism, and et cetera have become physiological striking forces against Muslim community in this modern era. Secular-liberalism has misconceived knowledge, religion, revelation, god and other keywords that define worldview on a civilization. Worldview is a value concept, motor of social change, foundation for understanding reality and scholarly activity, these all are found in Islam. The emergence of dichotomy thought in perceiving Islam in two ways; Islam-history, Islam normative, Islam liberal and Islam literal, objective and subjective truths, textual and contextual thinkings are worldview originated from West tradition. These approaches in turn will render difficulty to conceptualize epistemology of and authority in Islam. Ziauddin Sardar and Ali Syari'ati are two muslim scholars tying to develop the idea of building an islamic civilization, which is known as islamization of civilization. both reject the advance of west technology to help progress of muslim society. Ismail Raji al-Faruqi even argues that the islamization of islamic civilization must be taken through islamizing the knowledge.

*Kata Kunci: perkembangan global, Islamisasi Ilmu*

### A. Pendahuluan

Perkembangan peradaban global yang begitu pesat menjadi koreksi bagi pembangunan peradaban yang islami merupakan jawaban konprehensif bagi berbagai persoalan umat

Nurkhalis

manusia dewasa ini. Manusia sebagai *zoon politicon* (makhluk bermasyarakat) sering akumulasi kehidupan terjerumus ke dalam kontroversi, konflik, bahkan perang ditimbulkan akibat interpretasi ekstremis pada suatu objek. Ini dilatarbelakangi oleh kekacauan (*chaos*) interpretasi tarik-menarik tentang *claim of the truth* mengenai *point of view* (sudut pandang) suatu objek kadang ditafsir universalisme versus strukturalisme. Misalkan kebenaran sains, filsafat, budaya, etika, hak azasi manusia, gender bersifat universal. Sedangkan kebenaran agama khusus Islam bersifat struktural (gramatikal, linguistik, historis). Pertentangan antara kedua kebenaran merupakan *excremental culture*. Kebenaran universal berelaborasi menjadi liberal, plural, rasional, modernisasi, sekularisasi, westernisasi, hedonisme, dll menjadi *psychological striking force* (daya dobrak psikologis) terhadap suatu masyarakat dalam era modern ini. Sehingga kebenaran berkembang menjadi rancu, "Is it true?" atau "what use is it?" ataupun "how much is it worth?" persaingan dominasi nilai-nilai universalisme menjadi *trend* di dunia modern Islam.

## **B. Nilai-nilai universalisme dalam Modernisme dan Posmodernisme**

Identitas peradaban Barat dapat dilihat dari dua periode penting yaitu modernisme dan postmodernisme. Modernisme adalah aliran pemikiran Barat modern yang timbul dari pengalaman sejarah mereka sejak empat abad terakhir. Modernisme merupakan paham yang muncul menjelang kebangkitan masyarakat Barat dari abad kegelapan kepada abad pencerahan, abad industri dan abad ilmu pengetahuan. Ciri-ciri zaman modern adalah berkembangnya pandangan hidup saintifik yang diwarnai oleh paham sekularisme, rasionalisme, empirisisme, cara berfikir dikhotomis, desakralisasi, pragmatisme dan penafian kebenaran metafisis. Selain itu modernisme yang terkadang disebut Westernisme membawa serta paham nasionalisme, kapitalisme, humanisme liberalisme, sekularisme dan sebagainya.<sup>1</sup> Liberalisme rasionalisme, kebebasan, dan pluralisme agama adalah inti moder-

---

<sup>1</sup> Maryam Jemeelah, *Islam and Modernism*, (Lahore: Muhammad Yusuf Khan, 1975), hal. 15.

nisme. Tapi yang dianggap cukup menonjol dalam modernisme adalah sekularisme, baik bersifat moderat dan ekstrim.<sup>2</sup> Sedangkan postmodernisme adalah gerakan pemikiran yang lahir sebagai protes terhadap modernisme ataupun sebagai kelanjutannya. Postmodernisme berbeda dari modernisme karena ia telah bergeser kepada paham-paham baru seperti nihilisme,<sup>3</sup> relativisme, pluralisme dan persamaan gender (*gender equality*), dan umumnya anti-*worldview*. Namun ia dapat dikatakan sebagai kelanjutan modernisme karena masih mempertahankan paham

---

<sup>2</sup> Sekularisme moderat menganggap agama sebagai urusan pribadi dan rohani manusia dan karena itu tidak boleh dicampur aduk dengan urusan keduniaan yang berupa ilmu, politik, pertanian dll., sedangkan sekularisme ekstrim menganggap agama sebagai musuh masyarakat, tapi yang jelas keduanya menolak agama dalam kehidupan. Muhammad al-Bahi, *Penentangan Islam terhadap Aliran Pemikiran Perusak*, terjemahan bahasa Malaysia (kuala Lumpur, Penerbit Hizbi, 1985) hal.52.

<sup>3</sup> Relativisme dan nihilisme adalah doktrin tentang nilai yang dipergunakan para pemikir post-modern untuk menggugat agama. Programnya adalah penghapusan nilai (*dissolution of value*) dan penggusuran tendensi yang mengagungkan otoritas. Hal ini dilakukan dengan mereduksi makna nilai yang dijunjung tinggi dan dinilai sebagai absolute oleh agama dan masyarakat. Menurut Heidegger (1889-1976) nihilisme adalah "suatu proses dimana pada akhirnya tidak ada lagi (kebenaran) yang tersisa. Bagi Nietzsche proses nihilisme adalah devaluasi nilai tertinggi, yang membawa pada kesimpulan doktrin "kematian Tuhan". Keduanya menuju suatu titik dimana manusia tidak lagi berpegang pada struktur nilai, nilai tidak lagi mempunyai makna. Suatu konsep tentang apapun tidak lagi berdasarkan pada sesuatu yang metafisis, religious ataupun mengandung unsur ketuhanan (*divine*). Ini berarti bahwa filsafat nihilism bertujuan untuk mengkaji dan kemudian menghapuskan segala klaim yang dilontarkan oleh pemikiran metafisika tradisional. Metafisika, dimana konsep Tuhan merupakan foundasi pemikiran dan nilai, dihilangkan atau disingkirkan. Sebab, kata Nietzsche, ketika metafisika telah mencapai suatu poin dimana kebenaran telah dianggap seperti Tuhan, sebenarnya itu tidak lebih dari nilai-nilai yang subyektif yang boleh jadi salah sepertimana kepercayaan dan opini manusia yang lain. Baginya tidak ada perbedaan antara benar dan salah, keduanya hanyalah kepercayaan yang salah (*delusory*) yang keduanya tidak dapat diandalkan. Maka dari itu, kalau kita menolak kesalahan kita juga harus menolak kebenaran. Membuang yang satu berarti juga harus membuang yang lain (*to do away with one is to do away with other too*). Serangan doktrin nihilisme terhadap metafisika ini menunjukkan dengan jelas sebagai serangan agama sebagai asas bagi moralitas. Lihat Lihat Geovani Vattimo, *The End of Modernity*, Terj dan Pengantar oleh John R. Snyder, (Polity Press & Blackwell Publisher, 1988), dikutip dari Hamid Fahmy Zarkasy, "Agama dalam Pemikiran Barat Modern dan Post-Modern", *Jurnal Islamia* Thn I No. 4/Januari-Maret 2005, hal, 19, 167

*Nurkhalis*

liberalisme, rasionalisme dan pluralismenya. Itulah elemen penting peradaban Barat yang kini sedang menguasai dunia.

Westernisasi adalah trend pemikiran yang kini dikenal dengan liberalisasi. Liberalisasi lebih condong menerapkan paham-paham yang dibawa oleh postmodernisme. Relativisme, pluralisme, *equality* (persamaan), dekonstruksi dan lain sebagainya adalah terma-terma pemikiran postmodern. Karena bermuatan Westernisasi maka trend pemikiran ini menjadi sebuah gerakan sosial. Meski ia di perkotaan dan perguruan tinggi, namun secara perlahan-lahan berpengaruh dalam pembentukan opini lambat-laun maka akan berkembang menjadi *framework* pemikiran.

Liberalisme dianggap bersikap positif terhadap manusia, kemampuan dan kesempurnaannya. Manusia dianggap makhluk yang terus berkembang sifatnya, pemahaman dan moralitasnya. Manusia dianggap mampu menentukan kehidupan mereka sendiri dan karena itu segala perbuatan manusia adalah milik individu yang tidak boleh dicampuri oleh lembaga atau orang lain. Liberalisme menekankan pada hak-hak individu, menentang kekuasaan dan otoritas resmi. Di sini pengaruh Barat modern dan postmodern yang individualistis begitu nyata dan radikal. Karena radikalnya itu mereka percaya bahwa manusia mampu menjadikan segala sesuatu menjadi lebih baik. Semua ini mengawali upaya pamarjinalan agama atau memisahkan agama dari urusan sosial dan politik secara perlahan-lahan. Agama tidak diberi tempat di atas kepentingan sosial dan politik. Sama seperti yang terjadi ketika liberalisme didesakkan ke dalam pemikiran keagamaan Katholik dan Protestan, ia telah mensubordinasikan Islam di bawah kepentingan politik dan humanisme, terjadilah sekularisme di tubuh Islam, yang dibawa oleh agen-agensya.

Unsur-unsur utama modernism yaitu rasio, ilmu dan antropomorphisme, justru menyebabkan reduksi dan totalisasi hakekat manusia. Memang benar, di satu sisi modernisme telah memberikan sumbangannya terhadap bangunan peradaban manusia dengan paham otonomi subjek, kemajuan teknologi, industrialisasi, penyebaran informasi, penegakan HAM serta demokratisasi. Namun di sisi lain, modernisme juga telah menyebabkan lahirnya berbagai patologi: dehumanisasi, alienasi,

diskriminasi, rasisme, pengangguran, jurang perbedaan kaya dan miskin, materialisme, konsumerisme, ancaman nuklir dan hegemoni budaya serta ekonomi. Berbagai patologi inilah yang menjadi alasan penting gugatan pemikiran postmodernisme terhadap modernisme.

Tidak ada keinginan dalam diri orang-orang modern untuk menyelidiki hal-hal di luar yang natural atau sekuler. Kedua aspek di atas, *reason* dan *nature*, dipakai oleh para modernis untuk terus-menerus berusaha maju di segala bidang. Adagium para modernis menyatakan *the future rather than the past dominates the imagination*. *The Golden Ages lies ahead of us not behind us*. Para modernis ingin mewujudkan tiga bidang, yaitu: ilmu pengetahuan (*science*), teknologi (*technology*), dan pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh (*global economic growth*). Ketiganya tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling berkaitan. Ilmu pengetahuan, yang merupakan hasil dari berbagai macam eksperimen dan penelitian terhadap alam semesta, menjadi semacam fondasi yang kokoh bagi kemajuan dalam dua aspek lainnya (teknologi dan pertumbuhan ekonomi) secara universal. Salah seorang bapak ilmu pengetahuan modern, Francis Bacon, mengatakan bahwa *Knowledge is power*, sebab melalui ilmu pengetahuan manusia dapat memahami rahasia alam semesta sehingga manusia mempunyai semacam kekuatan untuk meneliti lebih lanjut dan menghasilkan berbagai teknologi maju yang penting bagi seluruh umat manusia.

Teknologi yang merupakan perwujudan nyata ilmu pengetahuan di dalam berbagai peralatan dan mesin yang mutakhir yang dapat membekali manusia dalam mengeksplorasi alam semesta. Dengan teknologi mampu manusia untuk menggapai apapun yang mereka ingini. Dari kemampuan yang tak terbatas tersebut diharapkan terjadilah pertumbuhan ekonomi secara global, yang pada akhirnya akan tercapailah perbaikan standar hidup umat manusia, kemakmuran bersama, dan keamanan.

Modernisme yang menegaskan objektivisme kini dirombak oleh pascamodernisme yang mengagungkan relativisme dan subjektivisme. Bertrand Russell menegaskan pandangan filsafat

Nurkhalis

Barat terhadap ilmu dengan mengatakan bahawa “*All knowledge is more or less uncertain and more or less vague*.”<sup>4</sup> Malah Russell berkesimpulan bahawa ilmu adalah produk keraguan.<sup>5</sup> Keraguan menjadi asas pencarian ilmu maka manusia dalam filsafat Barat tidak akan dapat mencapai kepastian. Kerangka epistemologi yang sekular ini menyebabkan sesuatu yang dianggap ilmu dalam kerangka pemikiran Barat tidak semestinya ilmu dalam arti kata yang sebenarnya tetapi boleh dikatakan sebagai *pseudo knowledge* (ilmu yang palsu). Ketidakpastian ini berlaku disebabkan oleh peminggiran sumber ilmu yang utama, yaitu wahyu, dan karena itu manusia tidak lagi dapat mengetahui perkara-perkara yang pasti. Dan ketidakpastian menjadi satu realitas dalam ilmu Barat. Sebaliknya sesuatu yang dianggap pasti dan tetap kini menjadi tidak pasti dan berubah-ubah. Seharusnya relativisme dan subjektivisme juga dilihat sebagai sesuatu yang tidak pasti. Namun ternyata pomodernis mengecualikan relativisme dan subjektivisme daripada ketidakpastian yang menjadi ciri filsafat Barat.

Relativisme terutama diusung dan diolah oleh Derrida. Sambil menarik kesimpulan-kesimpulan radikal dari Nietzsche, Husserl, dan Heidegger, lewat post-strukturalisme, ia sampai pada gagasan, bahwa pada akhirnya bahasa dan kata-kata adalah kosong belaka, dalam arti mereka sebetulnya tidak menunjuk pada sesuatu apa pun selain perbedaan (*differance*) : perbedaan arti yang dimungkinkan oleh sistem lawan kata. Makna tiada lain adalah permainan semiologik, permainan tanda-tanda. Dengan cara ini, maka yang biasa disebut kenyataan, ada, atau kebenaran, misalnya, lenyap. Dari sini, maka diskursus dibawa ke arah pentingnya hermeneutika yang membawa segala persoalan pada wilayah dialog.

Akibatnya, kebenaran itu relatif, tergantung kepada pendirian subjek yang menentukan. Begitu pula halnya dengan positivisme adalah bahwa ilmu pengetahuan dipandang sebagai

---

<sup>4</sup> Encyclopedia Brittanica, *The Theory of Knowledge*.

<sup>5</sup> Bertrand Russell, *The Problems of Philosophy*, (Oxford: Oxford University Press, 1959), hal. 156.

sesuatu yang bebas nilai atau netral atau objektif. Inilah yang menjadi dasar prinsip filosofis pemikiran positivisme. Paham ini mencoba memberi garis demarkasi antara fakta dan nilai.

Pluralisme merupakan konsekuensi logis dari doktrin subjektivitas dan relativisme. Derrida menyumbangkan kerangka berpikir pluralisme. Konsepnya tentang *'differance'* berbicara mengenai penolakan terhadap adanya petanda *absolute* atau makna absolut, makna transendental, dan makna universal. Penolakan ini mesti dilakukan, dan menurut Derrida sudah pasti terjadi, karena dengan adanya proses *differance* tadi, apa yang dianggap sebagai petanda *absolute* akan selalu berupa jejak di belakang jejak. Selalu ada saja celah antara penanda dan petanda, antara teks dan maknanya. Celah inilah yang menyebabkan pencarian makna *absolute* mustahil dilakukan. Setelah kebenaran ditemukan, ternyata masih ada lagi jejak kebenaran lain yang ada di belakangnya.

John Hick memberikan definisi yang fenomenal, yang menjadi rujukan oleh kalangan para ahli dari berbagai disiplin ilmu yang berbeda. Menurutnya, pluralisme agama adalah:

*"...the view that the great world faiths embody different perceptions and conceptions of, and correspondingly different responses to, the Real or the Ultimate from within the major variant cultural ways of being human; and that within each of them the transformation of human existence from self-centredness to Reality centredness is manifestly taking place—and taking place, so far as human observation can tell, to much the same extent."*<sup>6</sup>

Masyarakat postmodern terdiri dari orang-orang yang identitasnya terus-menerus dibentuk dan berubah, maka akan sulit didapati dalam era postmodern orang-orang yang sungguh-sungguh berkomitmen dalam relasi. Orang-orang postmodern dalam urusan moral yang terpenting bukanlah *content* (isi) dari suatu keputusan moral (sebagai hasil pertimbangan terhadap beberapa pilihan tindakan yang lebih bertanggung jawab),

---

<sup>6</sup>John Hick, *An Interpretation of Religion : Human Responses to the Transcendent*, (London : Macmillan, 1989), reprinted 1991, hal. 3-5, dikutip dari Dr. Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama : Tinjauan Kritis*, (Jakarta : Penerbit Perspektif, 2005), hal. 15.

*Nurkhalis*

melainkan *the act of choosing itself*. Bukan kebenaran obyektif suatu tindakan moral melainkan kebebasan untuk memilih suatu tindakan moral yang harus lebih dipentingkan. Contohnya, secara ekstrim dapat terjadi seperti dalam hal berbusana yang seharusnya mengikuti etika religius akan tetapi *free will* memberikan kebebasan yang seluas-luasnya. Akhirnya, berbusana mengikuti anjuran agama atau peraturan pemerintah) ataukah karena manusia bebas memilih (punya lebih dari satu pilihan). Bagi orang postmodern, haruslah karena kebebasan yang tidak ada paksaan. Benar-benar sebuah dunia yang tak berwujud *deconstruction* dengan relativisme radikal, Postmodern mengajarkan agar mentoleransi dan menghargai semua pandangan individu atau kelompok tentang kebenaran. Klaim tentang kebenaran yang bersifat tunggal, mutlak, dan universal *they are a form of intellectual imperialism that can lead to actual oppression of those whose belief differ*. Semuanya dianggap memiliki perspektif masing-masing. Masing-masing melihat kebenaran berdasarkan *worldview* mereka sendiri, dan karenanya tidak boleh adanya klaim kebenaran, atau yang paling benar. Semuanya dianggap benar dan sah.

Dampak dari paham, aliran dan pemikiran yang dibawa modernisme dan postmodernisme terhadap paham ilmu pengetahuan Islam (epistemologi) cukup besar. Secara etimologis istilah modernisasi telah menggantikan istilah *tajdid* dalam Islam. Secara epistemologis modernisme dengan rasionalismenya telah mempengaruhi cendekiawan Muslim untuk menekankan penggunaan rasio dalam pengertian *reason* bukan *'aql* – dalam memahami masalah-masalah keagamaan. Fazlur Rahman misalnya mengakui bahwa kaum modernis menekankan penggunaan akal dalam memahami agama, masalah demokrasi dan masalah wanita; dan mengakui adanya pengaruh Barat dalam pemikiran modernis.

Jika posmodernisme mengatakan kebenaran obyektif tidak lagi dipercayai sebagai kebenaran absolut, maka mekanisme kebenaran yang bekerja adalah kebenaran subjektif atau relatif. Tidak ada lagi nilai yang diakui sebagai nilai tertinggi. Suatu konsep tidak lagi didasarkan pada sesuatu hal yang bersifat *divine*



dan metafisis. Beberapa faktor telah mendorong para sarjana Islam menggunakan *framework* posmodernisme dalam kajian Islam; akibat desakan doktrin-doktrin posmodernisme yang menjadi tantangan berat bagi Islam.

Gerakan posmodernisme menggagas pemikiran-pemikiran yang banyak berurusan dengan persoalan linguistik. Kata kunci yang populer untuk kelompok ini adalah dekonstruksi. Mereka cenderung hendak mengatasi gambaran dunia (*worldview*) modern melalui gagasan yang anti *worldview* sama sekali. Mereka mendekonstruksi atau membongkar segala unsur yang penting dalam sebuah *worldview* seperti : diri, Tuhan, tujuan, makna, dunia nyata, dst. Awalnya strategi dekonstruksi ini dimaksudkan untuk mencegah kecenderungan totalitarisme pada segala sistem; namun akhirnya cenderung jatuh ke dalam relativisme dan nihilisme.

Selain menanamkan doktrin relativisme, langkah liberalisasi yang paling strategis adalah melakukan kritik terhadap Al-Qur'an yang merupakan sumber kekuatan Islam. Dengan menerapkan *biblical criticism* dalam studi Al-Qur'an, para orientalis melontarkan berbagai pendapat yang *controversial* mengenai Al-Qur'an seperti: Al-Qur'an telah mengalami berbagai penyimpangan, standardisasi Al-Qur'an disebabkan rekayasa politik dan manipulasi kekuasaan, Utsman bin Affan salah karena telah mengkodifikasi Al-Qur'an, Al-Qur'an ditulis bukan dengan bahasa Arab tetapi bahasa Aramaik, Al-Qur'an adalah karangan Muhammad, terdapat sejumlah kesalahan dalam penulisan Al-Qur'an, tidak ada dalam Al-Qur'an yang orisinal dan berasal dari langit karena wujudnya pengaruh Yahudi-Kristen yang sangat dominan dalam Al-Qur'an, menyamaratakan *qira'ah mutawatirah* dengan *qira'ah shadhdhah*, merubah kata dan kalimat dalam Al-Qur'an dan lain sebagainya. Dari hasil kajian kritis tersebut kesimpulannya adalah perlunya diwujudkan Al-Qur'an edisi kritis.

Dekonstruksi syariah juga gencar dilakukan oleh kalangan liberal. *Maslahah* dijadikan dasar epistemologi. Biasanya mereka melontarkan argumen bahwa karena tujuan ditetapkannya hukum Islam adalah untuk menciptakan *maslahah* kepada umat manusia maka *maqasid syari'ah* lebih utama daripada syariah. Selain itu,

*Nurkhalis*

kaidah ushuliyah *al-ibratu bi umumillafz, la bi khususi al-sabab* dibalik menjadi *al-ibratu bi khususi al-sabab la umumillafz*. Jadi mereka ingin mengatakan bahwa perintah dan larangan dalam AL-Qur'an itu harus dipahami dalam konteks budaya ketika ia diturunkan. Liberalisasi terhadap pemikiran Islam sebagai contoh misalnya penyebaran feminisme dan gender dengan mendekonstruksi syariah. Kalangan liberal bahkan sudah berani menghalalkan perilaku homoseksual dan lesbian, dengan landasan berpikir feminisme radikal yang menuntut kesamaan laki-laki dan perempuan dalam memperoleh kepuasan seksualnya masing-masing. Kemudian tafsir didekonstruksikan dalam upaya penghalalan ini dengan melakukan kritik dan reaktualisasi terhadap tafsir mengenai kisah Nabi Luth dan konsep pernikahan.

Munculnya cara berfikir dikhotomis yang melihat Islam dengan pandangan ganda Islam historis-Islam normatif, Islam liberal dan Islam literal, kebenaran obyektif dan kebenaran subyektif, berfikir tekstual dan kontekstual adalah cara pandang yang berdasarkan pandangan hidup manusia Barat. Pendekatan seperti ini pada gilirannya akan mempersulit dalam mengkonseptualisasikan epistemologi Islam dan konsep otoritas dalam Islam. Terbukti dengan berfikir dikhotomis seperti itu para cendekiawan justru semakin kritis terhadap tradisi dan khazanah pemikiran Islam daripada mengapresiasi secara kreatif dan sikap kritisnya terhadap Barat. Dalam setiap agama selalu ada unsur-unsur dogmatisnya, bahkan dalam dunia sains yang rasional sekalipun aksioma-aksioma itu dipegang melebihi agama. pandangan hidup (*weltanschauung*) mengenai persamaan, keadilan, kebebasan dan kehormatan serta memiliki konsep teosentrisme yang humanistik sebagai nilai inti (*core value*) dari seluruh ajaran Islam, dan karenanya menjadi tema peradaban Islam.<sup>7</sup>

Dekonstruksi dalam Islam meniscayakan lahirnya sebuah kegairahan akan pluralism. Tentu saja dekonstruksi bukanlah ajakan untuk bersikap nihilistik terhadap makna kebenaran. Dekonstruksi melampaui nihilisme yang dengan naif dan membabi buta mempercayai tak ada lagi kebenaran yang dapat di

---

<sup>7</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, cet. 3, (bandung: Mizan, 1991), hal. 229

pegang, demikian pula dekonstruksi melampaui dogmatisme tradisional yang lebih memilih percaya bahwa hanya ada satu kebenaran. Dekonstruksi lebih merupakan sebuah rangsangan untuk tidak melihat kebenaran yang diyakini sebagai satu-satunya kebenaran. Ada banyak kebenaran, bahkan terlalu banyak, dan kita kita dapat memilih kebenaran itu sejauh yang dibutuhkan, *here are as many truths as one needs, too many truths, a surfeit.*

### **C. Islamisasi Peradaban Global**

Penetrasi peradaban global terhadap peradaban Muslim telah menimbulkan kekhawatiran sehingga memerlukan *redesign* untuk dapat melakukakn filterisasi nilai-nilai modernisme dan posmodernisme yang sejalan dengan pemikiran dan peradaban Muslim. Mengingat peradaban Islam adalah peradaban yang dibangun oleh ilmu pengetahuan Islam yang dihasilkan oleh pandangan hidup Islam. Namun nilai-nilai globalisasi melalui akulturasi arus deras sehingga muncul wacana rekonstruksi atau dekonstruksi dalam perkembangan pemikiran Islam. Maka dari itu, pembangunan kembali peradaban Islam harus dimulai dari pembangunan standarisasi epistemologi ilmu pengetahuan sains dalam Islam. Orang mungkin memprioritaskan pembangunan ekonomi dari pada ilmu, dan hal itu tidak sepenuhnya salah, sebab ekonomi akan berperan meningkatkan taraf kehidupan. Namun, sejatinya faktor materi dan ekonomi menentukan *setting* kehidupan manusia, sedangkan yang mengarahkan seseorang untuk memberi respon seseorang terhadap situasi yang sedang dihadapinya adalah faktor ilmu dan sains. Lebih penting dari ilmu dan pemikiran yang berfungsi dalam kehidupan masyarakat, adalah intelektual. Ia berfungsi sebagai individu yang bertanggung jawab terhadap ide dan pemikiran tersebut. Bahkan perubahan di masyarakat ditentukan oleh ide dan pemikiran para intelektual. Ini bukan sekedar teori tapi telah merupakan fakta yang terdapat dalam sejarah kebudayaan Barat dan Islam. Di Barat ide-ide para pemikir, seperti Descartes, Karl Marx, Emmanuel Kant, Hegel, John Dewey, Adam Smith dan sebagainya adalah pemikir-pemikir yang menjadi rujukan dan merubah pemikiran masyarakat. Demikian pula dalam sejarah peradaban Muslim,

## Nurkhalis

pemikiran para ulama seperti Imam Syafii, Hanbali, Imam al-Ghazzali, Ibn Khaldun, dan lain sebagainya mempengaruhi cara berfikir masyarakat dan bahkan kehidupan mereka. Jadi membangun peradaban umat harus dimulai dengan membangun pemikiran umat Islam pembangunan ilmu pengetahuan Islam hendaknya dijadikan prioritas bagi seluruh gerakan Islam.

Perkembangan ilmu dan sains dalam peradaban Barat menghasilkan krisis ilmu dan sains yang berkepanjangan, Syed Muhammad Naquib al-Attas berpendapat ilmu dan sains yang berkembang di Barat tidak semestinya harus diterapkan di dunia Muslim. Ilmu bisa dijadikan alat yang sangat halus dan tajam bagi menyebarkan cara dan pandangan hidup sesuatu kebudayaan. Sebabnya, ilmu dan sains seharusnya tidak bebas-nilai (*value-free*), tetapi sarat nilai (*value laden*).<sup>8</sup> Memang antara Islam dengan filsafat dan sains modern, sebagaimana yang disadari oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas terdapat persamaan khususnya dalam hal-hal yang menyangkut sumber dan metode ilmu, kesatuan cara mengetahui secara nalar dan empiris, kombinasi realisme, idealisme dan pragmatisme sebagai fondasi kognitif. Bagaimanapun, ia menegaskan terdapat juga sejumlah perbedaan mendasar dalam pandangan hidup (*divergent worldview*) mengenai realitas akhir. Baginya, dalam Islam, Wahyu merupakan sumber ilmu tentang realitas dan kebenaran akhir berkenaan dengan makhluk ciptaan dan Pencipta.

Dalam tradisi pemikiran Islam aktivitas koreksi ulang atau konseptualisasi ulang ini dapat berarti *tajdid* yang hakekatnya selalu berorientasi pada pemurnian (*refinement*) yang sifatnya kembali kepada ajaran asal dan bukan adopsi pemikiran asing. Kembali kepada ajaran asal tidak selalu bisa difahami sebagai kembali kepada corak kehidupan dizaman Nabi, tapi harus dimaknai secara konseptual dan kreatif. Maka, sesuai dengan makna Islam itu sendiri, *tajdid* atau *islah* seperti yang didefinisikan al-Attas mempunyai implikasi membebaskan, artinya membebaskan manusia dari belenggu tradisi magis, mitologis, animistis dan kultur kebangsaan yang bertentangan dengan Islam;

---

<sup>8</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam...*, hal. 134.

pembebasan manusia dari pengaruh pemikiran sekuler terhadap pikiran dan bahasanya, atau pembebasan manusia dari dorongan fisiknya yang cenderung sekuler dan tidak adil kepada fitrah atau hakekat kemanusiaannya yang benar. Proses pembebasan ini sekarang dikenal dengan sebutan Islamisasi. Dalam konteks zaman sekarang, proses ini memerlukan pengetahuan tentang paradigma dan pandangan hidup Islam yang tercermin di dalam al-Qur'an dan Sunnah serta pendapat-pendapat para ulama terdahulu yang menggunakan *ijma'*. Selain itu diperlukan juga pemahaman terhadap kebudayaan asing dan pemikiran yang menjadi dasarnya, namun memahami tidak selalu berarti mengambil konsep. Tidak perlu mengambil konsep pembebasan dari pandangan hidup asing, sebab ia telah inheren dalam pemikiran Islam dan pembaharuan Islam. Proses pembaharuan atau *Islamisasi* yang merujuk kepada sumber asal ajaran Islam dan tokoh yang memiliki otoritas dibidangnya menunjukkan pembaharuan dalam Islam tidak bersifat *evolutioner* tapi lebih bermakna *devolutioner*, dalam artian bahwa ia bukan merupakan proses perkembangan bertahap di mana yang terakhir lebih baik dari yang pertama, tapi suatu proses pemurnian dimana konsep pertama atau konsep asalnya difahami dan ditafsirkan sehingga menjadi lebih jelas bagi masyarakat pada masanya dan penjelasan itu tidak bertentangan dengan aslinya.

Menurut Sayyed Hoesein Nasr, sains modern yang saat ini dominan tidak islami karena tidak bersumber dari wawasan Qur'ani, maka harus diganti ilmu-ilmu Islam tradisional yang dikembangkan oleh para ilmuwan muslim klasik. Isu islamisasi ilmu ini didukung oleh Al-Attas dan dipopulerkan oleh Isma'il Raji Al-Faruqi serta Ziaudin Sardar. Ternyata respon para ilmuwan muslim terhadap islamisasi ilmu dan sains sangat beragam dan membentuk sebuah spektrum yang lebar. Pendapat paling ekstrim menganggap sains modern bersifat universal, netral dan bebas nilai (*free Value*), karena itu hanya ada satu sains.<sup>9</sup>

Proses Islamisasi tidak berarti menyesuaikan unsur-unsur asing dengan Islam dan tidak pula bermakna bahwa ajaran asasi

---

<sup>9</sup> Armahedi Mahzar, dalam M. Natsir Arsyad, *Ilmuwan Muslim Sepanjang Sejarah*, (Bandung ; Mizan, 1992), hal. 15

## Nurkhalis

agama Islam itu usang dan perlu diperbaharui agar *compatible* dengan keadaan zaman yang terus menerus berubah. Proses *tajdid* diperlukan karena pemahaman ummat Islam terhadap ajaran Islam, dan bukan karena ajaran Islamnya, telah semakin jauh dari bentuk dan sifat aslinya. Perlu ditekankan disini bahwa dalam menciptakan peradaban tradisi Islam setiap usaha pembaharuan (*tajdid*) pemahaman dan penafsiran Islam selalu merujuk kepada kebenaran yang mutlak yang termaktub dalam al-Qur'an. Ini sangat berbeda secara diametris dengan pemikiran dalam kebudayaan Barat yang sifatnya terus menerus mencari dan tidak memiliki rujukan yang mutlak dan pasti, sehingga pendapat atau pemahaman yang baru mesti menolak pendapat yang lama dan seterusnya. Pembaharuan dalam Islam bukan menolak atau menghapuskan pendapat lama atau konsep asalnya tapi merupakan rekonseptualisasi yang kreatif berdasarkan akumulasi pemikiran lama yang dijalin dalam ikatan tradisi dan otoritas.

Islamisasi dapat dicapai melalui integrasi ilmu baru ke dalam khasanah warisan Islam dengan membuang, menata, menganalisa, menafsir ulang dan menyesuaikannya menurut nilai dan pandangan Islam. Islamisasi pengetahuan itu sendiri berarti melakukan aktivitas keilmuan seperti mengungkap, menghubungkan, dan menyebarkan menurut sudut pandang ilmu terhadap kehidupan manusia.<sup>10</sup> Pada dasarnya sernua pelopor ide Islamisasi ilmu, khususnya al-Attas, al-Faruqi dan Nasr, menyakini bahwa ilmu itu bukanlah neutral atau bebas nilai. Tujuan usaha mereka adalah sama dan konsep Islamisasi ilmu yang mereka bawa adalah berdasarkan kepada prinsip metafisik, ontologi, epistemologi dan aksiologi Islam yang mencerminkan konsep *tawhid*.

Islamisasi Ilmu dan sains merupakan bagian dari bangunan Peradaban Islam yang pada hakikatnya adalah proses penguraian pandangan dunia Islam secara teoritis sekaligus praktis, masing-masing menunjang satu sama lainnya, teori membentuk praktik dan perilaku, dan praktik memperbaiki

---

<sup>10</sup> Imanuddin Khalil, *Pengantar Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Sejarah*, (Jakarta: Media Dakwah 1994), hal. 40

teori.<sup>11</sup> Pembangunan kembali bukan hanya tugas pribadi-pribadi tetapi merupakan tugas kelompok yang memerlukan usaha banyak sarjana dengan latar belakang dan disiplin ilmu berbeda-beda, semuanya memusatkan perhatian dan bakat mereka pada usaha *interdisipliner* untuk membangun kembali Peradaban. Usaha peradaban adalah usaha pencarian global yang harus mencakup seluruh unsur pemikiran dan tindakan umat. Tetapi setiap langkah menuju masa depan memerlukan penguraian lebih jauh atas *worldview* (pandangan dunia) atau paradigma Islam, suatu kebutuhan akan prinsip *ijtihad* yang dinamis yang memungkinkan peradaban Muslim untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang terus berubah di era globalisasi. Mulai dari struktur politik dan sosial, ekonomi, lingkungan, sains dan teknologi yang semuanya berinduk pada pandangan dunia yang utuh, Pandangan Dunia Islam. Ciri unik pandangan dunia Islam adalah bahwa dia mengetengahkan suatu pandangan interaktif dan terpadu yang diikat oleh nilai utama, *tawhid*.

Fazlur Rahman menyarankan untuk merekonstruksi sains-sains ke dalam teologi Islam, hukum dan etika, filsafat, dan sains-sains sosial. Rekonstruksi teologi ditempuh dengan melakukan kritik historis terhadap perkembangan-perkembangan teologi dalam Islam. Kritik ini harus dapat mengungkapkan lingkup ketidaksesuaian antara pandangan dunia al-Qur'an dengan berbagai aliran spekulasi teologi dalam Islam dan menunjukkan jalan ke arah suatu teologi yang baru.<sup>12</sup> Al-Attas menyifatkan islamisasi sebagai proses pembebasan atau memerdekakan, sebab ia melibatkan pembebasan roh manusia yang mempunyai pengaruh atas jasmaninya, dan proses ini menimbulkan keharmonisan dan kedamaian dalam dirinya sesuai dengan fitrahnya. Islamisasi juga membebaskan manusia dari sikap tunduk kepada keperluan jasmaninya yang condong menzhalimi dirinya sendiri, sebab sifat jasmaniyahnya lebih condong untuk lalai terhadap tabiatnya sehingga menjadi jahil tentang tujuan asalnya.

---

<sup>11</sup> Sardar, Ziauddin, *Masa...*, hal. 67

<sup>12</sup> Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1982), hal. 151-152.

Nurkhalis

Islamisasi bukanlah proses evolusi, tetapi satu proses pengembangan kepada fitrah.<sup>13</sup>

Ilmu sains dianggap satu-satunya pengetahuan yang otentik (*science is the sole authentic knowledge*).<sup>14</sup> Tanpa Wahyu, ilmu pengetahuan ini hanya terkait dengan fenomena. Akibatnya, kesimpulan kepada fenomena akan selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Tanpa Wahyu, realitas yang dipahami hanya terbatas kepada alam nyata ini yang dianggap satu-satunya realitas.<sup>15</sup> Mendiagnosa yang terkandung dalam Westernisasi ilmu, Al-Attas mencoba mengembangkan Islamisasi ilmu dan sains dalam menciptakan peradaban Muslim yang lebih maju. Alasannya, tantangan terbesar yang dihadapi kaum Muslimin adalah ilmu pengetahuan modern yang tidak netral dan telah terkooptasi ke dalam praduga-praduga agama, budaya dan filosofis, yang sebenarnya berasal dari refleksi kesadaran dan pengalaman manusia Barat. Jadi, ilmu dan sains modern harus diislamkan. Mengislamkan ilmu dan sains bukanlah pekerjaan mudah seperti labelisasi. Selain itu, tidak semua dari Barat sejalan dengan spirit Islam. Islam memiliki penafsiran ontologis, kosmologis dan psikologis tersendiri terhadap hakikat. Islam menolak ide dekonstruksi nilai karena merelatifkan semua sistem akhlak.<sup>16</sup> Setelah mengetahui secara mendalam mengenai *worldview* (pandangan hidup) Islam dan Barat, maka proses Islamisasi baru bisa dilakukan. Sebabnya, Islamisasi ilmu pengetahuan saat ini (*the Islamization of present day knowledge*), melibatkan dua proses yang saling terkait: *pertama*, mengisolir unsur-unsur dan konsep-konsep kunci yang membentuk budaya dan peradaban Barat, dari setiap bidang ilmu pengetahuan modern saat ini, khususnya dalam ilmu pengetahuan humaniora. Bagaimanapun, ilmu-ilmu alam, fisika dan aplikasi harus diislamkan juga khususnya dalam penafsiran-penafsiran akan

---

<sup>13</sup> Rosnani Hashim, *Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer : sejarah Perkembangan dan Arah Tujuan*, (Islamia Thn II No.6/Juli-September, 2005), hal. 34

<sup>14</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and the Philosophy of Science* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1989), hal. 4

<sup>15</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and the Philosophy...*, hal. 5

<sup>16</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and...*, hal. 30-32



fakta-fakta dan dalam formulasi teori-teori. Menurut Al-Attas, jika tidak sesuai dengan pandangan-hidup Islam, maka fakta menjadi tidak benar. Selain itu, ilmu-ilmu modern harus diperiksa dengan teliti. Ini mencakup metode, konsep, praduga, simbol, dari ilmu modern; beserta aspek-aspek empiris dan rasional, dan yang berdampak kepada nilai dan etika; penafsiran historisitas ilmu tersebut, bangunan teori ilmunya, praduganya berkaitan dengan dunia, dan rasionalitas proses-proses ilmiah, teori ilmu tersebut tentang alam semesta, klasifikasinya, batasannya, hubung kaitnya dengan ilmu-ilmu lainnya serta hubungannya dengan sosial harus diperiksa dengan teliti.

*Kedua*, memasukkan unsur-unsur Islam beserta konsep-konsep kunci dalam setiap bidang dari ilmu pengetahuan saat ini yang relevan. Jika kedua proses tersebut selesai dilakukan, maka Islamisasi akan membebaskan manusia dari magik, mitologi, animisme, tradisi budaya nasional yang bertentangan dengan Islam, dan kemudian dari kontrol sekular kepada akal dan bahasanya.<sup>17</sup> Islamisasi akan membebaskan akal manusia dari keraguan (*shakk*), dugaan (*Dhann*) dan argumentasi kosong menuju keyakinan akan kebenaran mengenai realitas spiritual, *intelligible* dan materi. Abdus Salam, misalnya, menyatakan bahwa hanya ada satu sains universal, problem-problemnya dan bentuk-bentuknya adalah internasional dan tidak ada sesuatu seperti sains Islam sebagaimana tidak ada sains menurut agama lainnya. Pernyataan Abdus Salam menunjukkan tidak ada yang namanya sains Islam.<sup>18</sup>

Fazlur Rahman lebih terbuka, bahwa semua hasil temuan (sains) yang diproduksi manusia, halal untuk dipelajari, termasuk berbagai temuan sains di dunia Barat. Di sini Rahman berbeda pandangan dengan Ismail Raji al-Faruqi atau Naquib Al-Attas yang secara eksklusif lebih berorientasi pada *Islamization of knowledge*. Bahkan dengan keras Rahman menolak ide Islamisasi ilmu pengetahuan tersebut dengan menyatakan bahwa ide

---

<sup>17</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and...*, hal. 44

<sup>18</sup>Ungkapan aslinya: There is only one universal science, its problems and modalities are international and there is no such thing as Islamic science just as there is no Hindu science, no Jewish science, nor Christian, Dikutip dari Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy*, hal. 410.

### *Nurkhalis*

tersebut sangat menyesatkan, karena akan membuat prinsip-prinsip Islam tetap sebagai subordinat dari ilmu-ilmu modern, sebaliknya harus melahirkan ilmu-ilmu dari kandungan Al-Quran (*scientification of Islam*). Ilmu harus dimulai dari Al-Quran, bukan berakhir dengan al-Quran.<sup>19</sup>

Sinyalemen ini dikritisasi Arkoun untuk mengajukan sebuah sistem legitimasi bagi ilmu pengetahuan, terutama bagi pemikiran Islam dengan memakai prinsip-prinsip epistemologi kritis. Yang perlu dipertanyakan lebih lanjut adalah apa persyaratan teoritis dari sebuah teologi yang modern, yang ditujukan tidak hanya pada lembaga-lembaga politik, namun juga pada ilmu pengetahuan yang universal dari tiga agama wahyu (Islam, Yahudi dan Kristen). Pendapat Arkoun ini bertentangan dengan jaminan teologis dari pewahyuan atau ontologi klasik mengenai keberadaan awal dari neo-platonik yang didasarkan pada legitimasi syari'ah yang tidak dapat dipertanyakan itu, sehingga Arkoun menggugat adanya legitimasi kekuasaan yang dimonopoli oleh sekelompok orang. Garis pemikiran ini agaknya merupakan pendekatan kritik epistemologis dari metodologi historis filosofis. Titik sentral pemikiran Arkoun terletak pada kata kunci kritik epistemologis yang digunakan dalam banyak konteks yang berbeda-beda dan barangkali terinspirasi dari istilah kritik dalam pemikiran Immanuel Kant, sekalipun bisa jadi memang karena budaya kritik yang pernah hidup subur di kalangan umat Islam. Kritik epistemologis ini ditujukan pada bangunan keilmuan agama secara keseluruhan, yang dilihat Arkoun sebagai produk sejarah yang terkait dengan ruang dan waktu tertentu.

Al-Faruqi mengajukan signifikansi islamisasi ilmu dan sains sebagai usaha untuk menyusun dan membangun kembali ilmu yaitu mendefinisikan kembali, menyusun ulang data, memikirkan kembali argumen dan rasionalisasi terkait dengan data itu, menilai kembali kesimpulan dan tafsiran, membentuk kembali tujuan dan melakukannya dalam kerangka visi dan perjuangan Islam. Islamisasi Pengetahuan bagi Al-Faruqi adalah penguasaan semua disiplin Modern dengan sempurna, melakukan integrasi

---

<sup>19</sup> Muhammad Azhar, *Fiqh Kontemporer dalam Pandangan Neomodernisme Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal 47

dalam utuhan warisan Islam dengan eliminasi, perubahan, penafsiran kembali dan penyesuaian terhadap komponen-komponen pandangan dunia Islam dan menetapkan nilai-nilainya.<sup>20</sup> Menurut Al-Faruqi, islamisasi ilmu dapat dicapai melalui pemaduan ilmu-ilmu baru kedalam khazanah warisan Islam dengan membuang, menata, menganalisa, menafsir ulang dan menyesuainya menurut nilai dan pandangan Islam. Konsep Islamisasi ilmu kontemporer, yaitu satu pembedahan atas ilmu modern perlu dilakukan supaya unsur-unsur buruk dan tercemar dihapuskan, dianalisa, ditafsir ulang atau disesuaikan dengan pandangan dan nilai Islam.

Sementara Al-Attas menganjurkan dengan segera dilakukannya islamisasi ilmu dan sains untuk melakukan pembebasan akal dan bahasa manusia, dari magis, mitos, animisme, nasionalisme buta, dan penguasaan sekularisme. Ini bermakna bahwa umat Islam semestinya memiliki akal dan bahasa yang terbebas dari pengaruh magis, mitos, animisme, nasionalisme buta dan sekularisme. Islamisasi juga membebaskan manusia dari sikap tunduk kepada keperluan jasmaninya yang cenderung menzhalimi dirinya sendiri, karena sifat jasmani adalah cenderung lalai terhadap hakikat dan asal muasal manusia. Dengan demikian, islamisasi tidak lain adalah proses pengembalian kepada fitrah.

Perbedaan mendasar pada sistematika Islamisasi ilmu dan sains seperti dalam persepsi Al-Faruqi, adalah pada pengabaian realitas epistemologis Barat yang membangun dunia modern saat ini. Islamisasi Al-Faruqi seakan tidak melihat kekuatan epistemologi Barat yang mendominasi seluruh lini pengetahuan yang telah berkembang saat ini. Sardar menegaskan bahwa yang paling penting sebelum dilakukan proses praktis seperti Islamisasi model Al-Faruqi adalah melakukan perubahan epistemologis Barat terlebih dahulu.<sup>21</sup> Dukungan perlunya aplikasi Islamisasi dalam peradaban Muslim. Hal ini dibuktikan dengan surat menyurat yang dilakukan oleh Al-Faruqi dan Al-Attas berkaitan

---

<sup>20</sup> Al-Faruqi, Ismail Raji, *Islamisasi Pengetahuan*. Terj. (Bandung: Pustaka. Bandung, 1995), hal. 34-35

<sup>21</sup> Sardar, Ziauddin, *Masa ...*, Terj. (Bandung: Pustaka, 1987), hal. 90

### Nurkhalis

dengan pemberdayaan keilmuan masyarakat muslim. Perbedaan Al-Attas terhadap Islamisasi yang dilakukan Al-Faruqi, bahwa Faruqi hanya melakukan Islamisasi ilmu kontemporer saja, dan tidak melakukan rekonstruksi atas ilmu (disebut Al-Attas sebagai *Turath Islamiyy*). Proses Islamisasi harus melakukan dua langkah utama, yaitu proses verifikasi dan proses penyerapan dengan batasan-batasan tertentu. Proses Islamisasi adalah proses sintesis seperti dilakukan Al-Faruqi. Sintesa dapat dilakukan ketika konsep-konsep Barat telah disaring dan direduksi unsur-unsurnya. Yang paling penting, lanjut Al-Attas, Islamisasi Al Faruqi mempersempit peran *tassawuf*. Bagi Al-Attas, *tassawuf* adalah cara yang harus pula dilakukan untuk menyelamatkan manusia dari cengkeraman empirisme, pragmatisme, materialisme dan rasionalisme sempit yang merupakan sumber utama sains modern. Masuknya konsep *tassawuf* menurut Al-Attas akan memberi arah yang benar pada kesatuan akal, jiwa, intuisi dan spiritualitas.

Ilmu dan sains, menurut Fazlur Rahman, sebagai pengetahuan yang perlu disistematisasikan sebagai suatu fenomena modern. Ilmu dan sains ini menjadi perkembangan yang sangat penting, karena dengan manusia di masyarakat sebagai obyek kajiannya, ilmu dan sains ini bisa bercerita banyak tentang bagaimana kelompok-kelompok masyarakat berperilaku dalam berbagai lapangan keyakinan dan tindakan. Menurut Rahman, sains yang terbaik adalah sejarah, apabila dikerjakan dengan baik dan obyektif, karena sejarah mengandung pelajaran. Sejarah makro, bila benar-benar dikerjakan dengan baik, menjadi wujud pengabdian terbaik yang bisa diberikan oleh seorang saintis sosial kepada umat manusia. Itulah sebabnya al-Qur'an terus-menerus mengajak umat Islam untuk 'berjalan di muka bumi dan melihat nasib akhir bangsa-bangsa.<sup>22</sup>

Proses islamisasi ilmu mesti melibatkan dua langkah utama. Pertama, proses mengasingkan unsur-unsur dan konsep-konsep utama Barat dari sebuah ilmu. Kedua, memasukkan unsur-unsur dan konsep-konsep utama Islam kedalamnya.

---

<sup>22</sup> Fazlur Rahman, *Islam...*, hal. 159-161

Sebagaimana kita lihat, unsur-unsur dan konsep-konsep yang membentuk kepribadian dan perwatakan kebudayaan dan peradaban Barat kini telah menular kedalam semua bidang ilmu khususnya sains kemanusiaan dan kemasyarakatan. Bahkan, juga ke bidang sains alam dan terapan, khususnya yang melibatkan penafsiran fakta dan perumusan teori. Adapun unsur-unsur dan konsep-konsep asing tersebut adalah: 1) konsep dualisme antara hakikat dan kebenaran, 2) doktrin humanisme, 3) ideologi sekular, 4) konsep linguistik (khususnya dalam kesusastraan). Terdapat beberapa bentuk pola pemikiran Islamisasi Sains, mulai dari bentuk yang paling supervisial sampai bentuk yang agak mendasar. Pola-pola tersebut adalah:<sup>23</sup>

1. Similarisasi, menyamakan begitu saja konsep-konsep sains dengan konsep-konsep yang berasal dari Islam, padahal belum tentu sama. Misalnya, menganggap roh sama dengan jiwa, atau *nafs al ammarah*, *nafs al lawwamah* dan *nafs al muthma'innah* dari Al-Qur'an; dianggap identik dengan konsep-konsep ide, ego, dan super ego dari psikologi, atau menyamakan super ego dengan *qalb*. Penyamaan seperti ini sebenarnya dapat disebut sebagai similarisasi semu, yang dapat mengakibatkan biasanya sains dengan direduksinya agama ke taraf sains.
2. Paralelisasi; menganggap sejalan (paralel) konsep yang berasal dari sains karena kemiripan konotasinya, tanpa menyamakan (mengidentikkan) keduanya. Misalnya menganggap Perang Dunia III sejalan dengan kiamat, atau menjelaskan *Isra' Mi'raj* paralel dengan perjalanan ruang angkasa dengan menggunakan rumus fisika  $S = v.t$  (jarak sama dengan kecepatan kali waktu), di mana faktor velocitas = tidak terhingga. Paralelisasi sering digunakan sebagai *scientific Explanation* atas kebenaran ayat ayat Al Qur'an dalam rangka menjabarkan syiar Islam kepada kelompok masyarakat tertentu.
3. Komplementasi; antara sains dan agama saling mengisi dan melengkapi satu dengan lainnya, tetapi tetap mempertahankan eksistensi masing-masing. Misalnya manfaat

---

<sup>23</sup>Hanna Djumhana Bastaman, *Islamisasi Pengetahuan dengan Psikologi sebagai Ilustrasi*, dalam *Ulumul Qur'an* nomor 8, 1991.

## Nurkhalis

puasa Ramadhan (untuk kesehatan) dijelaskan dengan prinsip-prinsip *dietry* dari ilmu kedokteran. Atau kebijakan Keluarga Berencana didukung dengan ayat-ayat Qur'an dan Hadits Nabi. Dalam hal ini, tampaknya saling mengabsyahkan antara sains dan agama.

4. Komparasi; membandingkan antara konsep sains dan konsep agama mengenai gejala-gejala yang sama. Misalnya teori motivasi dalam ilmu jiwa dibandingkan dengan konsep motivasi yang dijabarkan dalam ayat-ayat Al Qur'an.
5. Induktivikasi; asumsi-asumsi dasar dari teori-teori ilmiah yang didukung oleh temuan-temuan empiris dilanjutkan pemikiran teoritis abstrak ke arah pemikiran metafisika/gaib, kemudian dihubungkan dengan prinsip-prinsip agama dalam hal tersebut. Teori mengenai adanya sumber gerak yang tak bergerak dari Aristoteles misalnya, merupakan contoh proses induktivikasi dari pemikiran sains ke pemikiran agama. Contoh lain, adanya keteraturan dan keseimbangan yang sangat menakjubkan di alam semesta ini menyimpulkan adanya Hukum Maha Besar yang mengatur.
6. Verifikasi; mengungkapkan hasil-hasil temuan penelitian ilmiah yang menunjang dan membuktikan kebenaran ayat-ayat Qur'an. Misalnya penelitian mengenai potensi madu sebagai obat yang dihubungkan dengan Surat An-Nahl: 69.

Keenam pola di atas belum memuaskan karena terasa ada semacam *missing link* antara keduanya yaitu ilmu dan agama. Dalam artikel tersebut, Bastaman mengajukan pola lain yang lebih bercorak falsafi/metafisis yang disebutnya sebagai fondasi falsafi dan sikap Islami yaitu memberi landasan filsafat yang Islami kepada sains. Tentu saja tidak tertutup kemungkinan kita menemukan pola baru yang lebih radikal.

Gagasan Islamisasi ilmu dan sains dapat membentuk karakter bangsa dengan filterisasi yang dapat dilakukan secepatnya dengan cara iskamisasi peradaban global di mana pemikiran dalam lingkup nilai-nilai universal seperti sains, HAM, kebudayaan, etika, filsafat, gender dan sebagainya harus dilakukan standarisasi melalui metode islamisasi di mana diperoleh suatu pembenaran yang relevan dengan pandangan dan pemikiran

Islam. Gagasan Islamisasi sains dalam upaya menciptakan keseimbangan perkembangan sains itu sendiri karena percepatan perkembangan sains lebih cepat dibanding dengan perkembangan umat Islam terhadap ajarannya. Dapat dipahami isu Islamisasi sebagai upaya mengembangkan sains disesuaikan dengan doktrin Islam.

#### **D. Kesimpulan**

Islamisasi Ilmu dan sains merupakan bagian dari bangunan Peradaban Islam yang pada hakikatnya adalah proses penguraian pandangan dunia Islam secara teoritis sekaligus praktis, masing-masing menunjang satu sama lainnya, teori membentuk praktik dan perilaku, dan praktik memperbaiki teori. Pembangunan kembali bukan hanya tugas pribadi-pribadi tetapi merupakan tugas kelompok yang memerlukan usaha banyak sarjana dengan latar belakang dan disiplin ilmu berbeda-beda, semuanya memusatkan perhatian dan bakat mereka pada usaha *interdiscipliner* untuk membangun kembali Peradaban. Usaha peradaban adalah usaha pencarian global yang harus mencakup seluruh unsur pemikiran dan tindakan umat. Tetapi setiap langkah menuju masa depan memerlukan penguraian lebih jauh atas *worldview* (pandangan dunia) atau paradigma Islam, suatu kebutuhan akan prinsip *ijtihad* yang dinamis yang memungkinkan peradaban Muslim untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang terus berubah di era globalisasi. Islamisasi bukanlah proses evolusi, tetapi satu proses pengembalian kepada fitrah. Konsep Islamisasi ilmu dan sains adalah berdasarkan kepada prinsip metafisik, ontologi, epistemologi dan aksiologi Islam yang mencerminkan konsep *tawhid*.

Nurkhalis

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Faruqi, Ismail Raji, *Islamisasi Pengetahuan*. Terj. Bandung: Pustaka. Bandung, 1995.
- Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama : Tinjauan Kritis*, Jakarta : Penerbit Perspektif, 2005.
- Armahedi Mahzar, dalam M. Natsir Arsyad, *Ilmuwan Muslim Sepanjang Sejarah*, Bandung: Mizan, 1992.
- Bertrand Russell, *The Problems of Philosophy*, Oxford: Oxford University Press, 1959.
- Encyclopedia Britannica, *The Theory of Knowledge*.
- Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago: The University of Chicago Press, 1982.
- Geovani Vattimo, *The End of Modernity*, Terj dan Pengantar oleh John R. Snyder, Polity Press & Blackwell Publisher, 1988.
- Hamid Fahmy Zarkasy, "Agama dalam Pemikiran Barat Modern dan Post-Modern", *Jurnal Islamia* Thn I No. 4/Januari-Maret 2005.
- Hanna Djumhana Bastaman, *Islamisasi Pengetahuan dengan Psikologi sebagai Ilustrasi*, dalam *Ulumul Qur'an* nomor 8, 1991.
- Imanuddin Khalil, *Pengantar Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Sejarah*, Jakarta: Media Dakwah, 1994.
- John Hick, *An Interpretation of Religion : Human Responses to the Transcendent*, London : Macmillan, 1989.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, cet. 3, Bandung: Mizan, 1991.
- Maryam Jemeelah, *Islam and Modernism*, Lahore: Muhammad Yusuf Khan, 1975.
- Muhammad al-Bahi, *Penentangan Islam terhadap Aliran Pemikiran Perosak*, terjemahan bahasa Malaysia, Kuala Lumpur, Penerbit Hizbi, 1985.
- Muhammad Azhar, *Fiqh Kontemporer dalam Pandangan Neomodernisme Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Rosnani Hashim, *Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer : sejarah Perkembangan dan Arah Tujuan*, *Islamia* Thn II No.6/Juli-September, 2005.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and the Philosophy of Science*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1989.